

**Bahasa sebagai Senjata (Weapon) dan Tameng (Shield):
Konstruksi Diplomasi Pendidikan Program Keterampilan Abad 21 ASEAN**

***Language as Weapon and Shield:
Education Diplomacy Construction ASEAN 21st Century Skill Program***

Wido Hartanto
STKIP Al Hikmah Surabaya
hartantowido@gmail.com

Abstrak

Diplomasi berkaitan erat dengan kerjasama budaya, ekonomi dan perdagangan dalam dunia internasional. Diplomasi tidak hanya mengenai cerdas berbahasa (literal), melainkan juga cerdas berbagi rasa (kognitif). Penelitian pemilihan bahasa dalam berdiplomasi sebagai weapon (senjata) dan shield (tameng) dapat menjadi suatu strategi kebahasaan. Sumber data penelitian merupakan mahasiswa STKIP Al Hikmah Surabaya yang telah mengajar di ASEAN. Penelitian ini berpijak pada metode simak catat dan rekam. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Kuesioner dipakai guna mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa di luar negeri yang mengadopsi konsep SPEAKING.. Hasil penelitian diketahui mahasiswa STKIP Al Hikmah merealisasikan bahasa sebagai senjata (weapon) dan tameng (shield) dalam komponen SPEAKING guna memudahkan proses diplomasi. Berdasarkan analisis tidak semua negara ASEAN menggunakan komponen SPEAKING. Komponen SPEAKING menjadi resep dan konstruksi diplomasi yang dapat digunakan secara bilateral, khususnya bidang pendidikan. Pada konstruksi diplomasi pendidikan peranan segitiga sama sisi (cipta, rasa, dan karsa) menjadi salah satu penunjang tercapainya tujuan.

Kata kunci: diplomasi pendidikan, SPEAKING, Keterampilan Abad 21

Abstract

Diplomacy is closely related to cultural, economic, and trade cooperation in international world. Diplomacy does talk not only about a language (literal), but also intelligent sense (cognitive). A study related to the language in diplomacy as weapon and shield could be an alternative language strategy. The source of data in this research was the students of STKIP Al-Hikmah Surabaya who had taught in ASEAN. This research used field note and recording method. The data collection technique used in this research was questionnaire and recording. Questionnaire was done to explore the students' rate of success by adopting the SPEAKING concept.. The result showed that the students of STKIP Al Hikmah used language as weapon and shield in SPEAKING component in order to ease the diplomacy process. Regarding to the analysis, not all ASEAN countries used SPEAKING component. SPEAKING component become a diplomacy recipe and construction which was able to be employed as bilateral communication, especially in education. In education diplomacy construction, the role of equilateral triangle (creativity, sense, and desire) plays as a reinforcement to achieve the objective.

Keywords: education diplomacy, SPEAKING, 21st Century Skill

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia pada dasarnya memerlukan bahasa sebagai sarana abstraksi pikiran. Manusia melalui bahasa jua mampu menyampaikan sesuatu kepada orang lain dan masyarakat. Manusia selaku anggota masyarakat memang tidak bisa lepas dari interaksi satu sama lain. Selama berinteraksi manusia membentuk kerja sama, baik secara individu maupun kelompok. Artinya, manusia membutuhkan media untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Komunikasi menjadi kebutuhan bagi siapa saja. Komunikasi dapat dilakukan bila ada pelaku yang memakai suatu bahasa (lisan, kata dan kalimat). Kata dapat merujuk pada peristiwa dan bentuk kebahasaan tertentu. Pemakaian kata-kata secara langsung mengacu pada orang, benda, serta peristiwa yang terjadi. Kata-kata tidak mengacu pada sesuatu, melainkan oranglah yang mengacu. Apabila mengacu mengenai bahasa tentu idak terlepas dengan Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang memiliki objek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa melakukan komunikasi. Pada hal ini, bahasa memiliki peranan penting dalam berinteraksi. Bahasa jika digabungkan menurut aturan tertentu disebut sistem karena menimbulkan arti. Arti tersebut ditangkap oleh semua orang dalam peristiwa bahasa tersebut.

Diplomasi wujud seni berunding dan bernegoisasi. Diplomasi secara luas berupa kegiatan kerjasama antar negara dengan tujuan tertentu. Diplomasi terbagi pada ranah bilateral serta multilateral. Secara konsep diplomasi bilateral dilaksanakan dua negara, sedangkan diplomasi multilateral dilaksanakan banyak negara. Diplomasi secara umum memiliki lima agenda kegiatan. Pertama, menetapkan tujuan yang dicapai. Kedua, menyesuaikan kepentingan bangsa lain dengan kepentingan nasional. Ketiga, mengerahkan semua sumber untuk mencapai tujuan. Keempat, menentukan apakah kepentingan nasional negara lain selaras dengan kepentingan nasional. Kelima, secara optimal menggunakan kesempatan dan sarana yang tersedia.

Diplomasi pada dasarnya merupakan wujud kerjasama yang dapat mengarah ke arah kebaikan atau justru sebaliknya. Pada saat diplomasi tentu bahasa selalu dipakai. Bahasa akan menjadi tameng dan senjata (*weapon and shield*) dalam suatu peristiwa tutur (diplomasi).

Bahasa sebagai tameng (*shield*) biasanya muncul ketika seseorang mendapat tekanan atau serangan dari pihak lain, kemudian dibuatlah tameng secara verbal. Misalnya ketika seorang anak ingin meminta uang jajan kepada ayahnya, sementara ia sedang dihukum tidak boleh mendapat uang jajan. Hal yang ia lakukan adalah berbicara kepada ibunya untuk secara tidak langsung memintakan uang. Hal ini sebenarnya merupakan wujud tameng verbal bahasa. Anak tersebut secara kaidah memang tidak melanggar hukumannya, karena ia melakukan “benalu” bahasa. Artinya ia menumpang berbicara bahasa kepada ayahnya melaui ibunya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Bahasa sebagai senjata (*weapon*) dapat diwujudkan sebgai wujud serangan balik yang halus melalui verbal. Misalnya ketika seorang anak tentara dituduh mencuri uang, sedangkan ia tidak melakukannya dan kemudian mengutarakan bahwa ia anak tentara. Secara verbal hal ini merupakan wujud senjata bahwa dengan memberitahukan ia anak seseorang tentara dapat membuat orang yang menuduhnya berpikir ulang. Hal inilah yang sebanarnya menjadi senjata, msekipun secara tindakan ia tidak melakukan kontak fisik. Secara implikatur hal ini sebenarnya sebagai wujud eksistensi asosiatif stilistika atau lapisan masyarakat. Artinya dengan ikon tentara yang muncul membuat sesorang

memiliki rasa takut (*psychological effect*). Masyarakat Indonesia secara umum seringkali merasa minder atau takut ketika mendengar aparat penegak hukum entah itu positif atau negatif sekalipun.

Penelitian ini mengambil dan bermuara pada konsep SEPAKING Dell Hymes dan diplomasi yang menitikberatkan bentuk penunjang kebahasaan. Penelitian mengenai SPEAKING dan diplomasi sebelumnya pernah dilakukan.

Penelitian mengenai diplomasi dan sosiolinguistik sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian Utami (2007) mahasiswa UDINUS (Universitas Dian Nuswantoro Semarang), berjudul *Variasi Tuturan Permintaan Maaf Bahasa Jepang*. Utami mengkaji pemilihan tuturan berupa permintaan maaf dalam ranah situasi sosial serta *setting* (SPEAKING) drama *Oh! My Girl*. Dalam penelitian tersebut menggunakan paradigma kualitatif diskriptif berdasarkan teori Nakane untuk mengungkap aspek sosial yang mempengaruhi pemilihan variasi tindak tutur permintaan maaf dan teori linguistik bahasa Jepang Natsuko Tsujimura. Tujuan penelitiannya untuk menggambarkan pemilihan tuturan dalam situasi sosial, khususnya berupa permintaan maaf. Hasil dari penelitiannya menyatakan variasi tuturan permintaan maaf bermakna kesopanan yang banyak digunakan dalam sumber data adalah jenis kenjoogo dengan partisipasi peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tuturan mayoritas digunakan oleh subordinat yang status sosialnya bersifat vertikal dengan ruang lingkup in-group.

Penelitian Gabriella (2010) mengenai diplomasi berjudul *Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Pencapaian Kepentingan Nasional*. Penelitian Gabriella memaparkan dua bentuk diplomasi, yakni diplomasi kebudayaan dan publik guna menunjang kepentingan nasional. Pada penelitian Gabriella juga disampaikan bagaimana strategi menjadi diplomat yang ulung dan dapat mencapai tujuan.

Selanjutnya penelitian Danarwati (2012) berjudul *Diplomasi Publik Korea Selatan Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata Internasional Ke Korea Selatan*. Penelitian ini memaparkan bagaimana membangun diplomasi yang tepat dan efektif. Selain itu, Danarwati juga menyampaikan bagaimana membangun aktualisasi diri manakala berdiplomasi. Lebih jauh lagi Danarwati menggamabarkan tahap demi tahap diplomasi, khususnya mengenai wisata.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai konstruksi diplomasi pendidikan Program Keterampilan Abad 21 perlu dilakukan. Alasannya, selain memperkaya penelitian diplomasi, juga memberikan acuan bagaimana berstrategi dalam diplomasi. Penelitian ini nantinya menguak bagaimana mahasiswa STKIP Al Hikmah Surabaya melakukan “seni” berdiplomasi pada Keterampilan Abad 21. Keterampilan abad 21 merupakan program wajib bagi mahasiswa STKIP Al Hikmah Surabaya mengajar di luar negeri, khususnya ASEAN. Mahasiswa selama program ini secara mandiri mengurus administrasi dan lokasi mengajar. Mahasiswa mengurus sendiri paspor dan izin mengajar di negara tujuan sesuai ketentuan. Diplomasi mahasiswa seama di negara ASEAN tersebut yang akan diuraikan sebagai sebuah konstruksi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep SPEAKING digunakan mahasiswa STKIP Al Hikmah pada Program Keterampilan Abad 21 ASEAN?
2. Bagaimana konstruksi diplomasi pendidikan pada Program Keterampilan Abad 21 ASEAN?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan menguak bagaimana mahasiswa melakukan negosiasi dan strateginya di negara tujuan. Tujuan penelitian ini tentu untuk memformulasikan perpaduan metode dan teknik bahasa sebagai strategi sebuah diplomasi. Metode, teknik

dah hasil yang dimunculkan diharapkan mampu menjadi pemantik (*trigger*) dalam bidang kebahasaan, khususnya mengenai strategi diplomasi bahasa.

Urgensi Penelitian

Pada tatarankerjasama dan hubungan Internasional cenderung didominasi masalah politik, ekonomi, keamanan dan ideologi. Namun demikian, era globalisasi yang telah merangkul kondisi dunia tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Faktor pendidikan tidak kalah penting manakala berbicara kerjasama ranah antar-negara. Kerjasama tersebut tentu bermuara pada capaian kepentingan bangsa. Artinya, kemampuan berdiplomasi perlu dimiliki semua orang tanpa terkecuali untuk kepentingan bangsa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran, konstruksi dan strategi berdiplomasi pada tataran ASEAN.

B. LANDASAN TEORI

Pengertian Diplomasi

Setiap negara tentu melakukan diplomasi guna menghasilkan kerjasama atautujuan tertentu. Menurut McDermott (1969:3) diplomasi merupakan manajemen pertimbangan pada tataran hubungan internasional. Manajemen pertimbangan tersebut berusaha mengembangkan atau memelihara diplomasi dalam tataran internasional.

Menurut Djelantik (2005:18) diplomasi tengah mengalami evolusi. Evolusi tersebut akibat dari serangkaian modifikasi sejak pertama kali ditemukan. Diplomasi pertama kali ditemukan pada era klasik atau sering disebut *first track diplomacy*. Kebutuhan kerjasama sangat penting dilakukan semua kepala negara demi kepentingan rakyat.

Menurut Clarissa (2010:1) hubungan Internasional dewasa ini cenderung mengkaji ranah politik, ekonomi, dan keamanan. Namun demikian, kondisi dunia yang tengah berkembang membutuhkan faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan perlu menjadi pertimbangan sendiri dalam membangun kerjasama.

Sudut pandang diplomasi kini terbagi menjadi bagian tertentu. Bagian tersebut pada dasarnya disesuaikan cara pandang dan tujuan konteks diplomasi. Salah satu ranah diplomasi yang penting bagi suatu negara adalah diplomasi pendidikan atau *education diplomacy*.

Metode terbaik dalam menyelesaikan konflik terutama dalam bentuk diplomasi telah ditemukan. Diplomasi tidak lagi sekedar mengirim perwakilan saja, tetapi juga melalui jalur resmi yang telah ditetapkan kenegaraan. Jalur ini sering disebut *multi-track diplomacy*. *Multi-track diplomacy* bermakna jalur bagi negara untuk dapat melaksanakan praktik diplomasinya. Merujuk pada McDonald (2012), terdapat sembilan jalur dalam melaksanakan praktik diplomasi.

Pertama, melalui jalur pemerintahan. Pemerintah sebagai institusi tertinggi menjadi jalur pertama. Alasannya, diplomasi sering kali diartikan sebagai proses mencapai tujuan politik negara (pemerintah). Pemerintah memiliki kewenangan dan kapabilitas dalam menjalankan praktik diplomasi secara resmi, sehingga jalur ini dianggap paling efektif.

Kedua, melalui jalur praktik organisasi non-pemerintah. Diamond dan McDonald (2012) memaparkan bahwa jalur ini diplomasi dilakukan karena berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah. Akibatnya, organisasi baik regional, nasional, dan internasional mencoba memberikan akses bagi penyelesaian masalah tersebut. Pada praktiknya, jalur dua ini dilakukan secara profesional untuk analisis, pencegahan, penyelesaian, dan pengelolaan masalah internasional.

Ketiga, melalui bisnis dan kegiatan komersial. Jalur diplomasi dalam bidang bisnis menjadi praktik yang berpotensi memberikan dampak terhadap perdamaian dunia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan peluang ekonomi, kerjasama, pemahaman internasional, saluran informal komunikasi, dan kegiatan lain yang mendukung perdamaian. Diplomasi model ini dilakukan antar individu atau kelompok swasta yang mendorong adanya interaksi dan pemahaman masyarakat terhadap ekonomi. Kerjasama dalam bidang ekonomi adalah kegiatan paling efektif dalam mencegah konflik dan membangun perdamaian.

Kelima, melalui penelitian, pelatihan, dan pendidikan. Diplomasi ini merupakan pencapaian perdamaian melalui proses belajar. Diplomasi dilakukan melalui tiga cakupan, yakni penelitian, *think tanks*, dan pusat penelitian minat khusus. Penelitian dilakukan dengan menghubungkan program ke universitas. Pelatihan dilakukan dengan mengirim perwakilan dalam kerjasama bidang pendidikan. Pendidikan dilakukan dengan sistem *student exchange* atau pertukaran pelajar.

Keenam, melalui kegiatan aktivisme organisasi internasional. Kegiatan tersebut mencakup bidang perdamaian dan lingkungan. Kegiatan tersebut fokus pada isu hak asasi manusia, ekonomi, keadilan sosial, dan kebijakan tertentu.

Ketujuh, melalui agama. Jalur agama mendorong kelompok religius dengan kepercayaannya untuk secara sadar melakukan aksi dan melayani demi semua orang. Kelebihan dari diplomasi ini adalah adanya pemahaman manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, bukan perang atau kekerasan. Kelemahan yang didapat dari jalur ini adalah kecenderungan nilai agama yang dirasa paling benar.

Kedelapan, melalui penyediaan sumber atau pendanaan. Jalur ini mengacu pada masyarakat pendanaan yang merupakan yayasan atau individu dengan memberikan dukungan finansial untuk berbagai kegiatan. Pendanaan tersebut dilakukan oleh dua jenis kelompok, yakni dalam bidang akademik dan *grassroots*. Melalui jalur ini jelas terlihat bahwa tidak ada hambatan dalam hal finansial, sehingga masalah mudah diselesaikan dan meningkatkan kesejahteraan. Namun demikian, kelemahan jalur ini terletak pada sistem birokrasi yang cenderung kaku. Akibatnya menyulitkan organisasi finansial tersebut untuk menyelesaikan konflik.

Kesembilan, melalui media komunikasi yang merupakan ranah bagi suara rakyat. Diplomasi kesembilan ini mengacu pada pembentukan opini publik dan disajikan melalui media tertentu. Media komunikasi dapat digunakan sebagai alat atau sarana membentuk opini publik oleh pejabat negara. Jalur kesembilan ini menjadi kunci pokok bagi delapan jalur diplomasi lainnya karena media dibutuhkan sebagai sarana berkomunikasi.

Pada tataran diplomasi tidak hanya berpijak dan berfokus pada tujuan akhir saja. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengingat diplomasi dikatakan berhasil apabila mampu menjalin kerjasama lahir dan batin. Kerjasama secara lahir memiliki pengertian segala bentuk kerjasama yang disepakati dikemas dalam bentuk perjanjian. Kerjasama batin memiliki pengertian bahwa setelah selesai proses kerjasama satu dan lainnya tidak menyimpan ganjalan di dalam hati.

Diplomasi bahasa secara linguistik dikaji tidak hanya dari segi apa yang dihasilkan, melainkan juga pada bahasa, latar dan komponen lainnya. Sudah jelas bahwa diplomasi merupakan peristiwa tutur yang di dalamnya mengandung muatan tujuan.

Secara khusus Nimmo (2015: 3) menyatakan fungsi komunikasi dalam lingkup politik tidak berdiri sendiri. Fungsi komunikasi tersebut merupakan proses penyampaian pesan-pesan tertentu. Artinya, fungsi komunikasi diperlukan dalam ranah politik guna mencapai tujuan yang diinginkan..

Diplomasi sebenarnya berkaitan pula dengan sistem pembelajaran. Hosnan (2014: 34) menyampaikan bahwasanya pada tataran peserta didik dalam suatu pembelajaran yang ingin mengkaji sesuatu lebih tepat menggunakan observasi.. Observasi membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan dan proses keterampilan tertentu. Lebih jauh Hosna menjabarkan proses keterampilan dalam enam ranah, yakni pengamatan, klarifikasi, pengukuran, peramalan, penjelasan dan penyimpulan.

Konsep SPEAKING

Tuturan pada diplomasi akan dijewantahkan dalam konsep SPEAKING Dell Hymes sebagai resep strategi bertutur. SPEAKING merupakan sub kajian dalam sosiolinguistik.

Menurut Nababan (1993:2) kajian bahasa bermuatan dimensi sosial masyarakat ada pada lingkup sosiolinguistik. Artinya, kajian sosiolinguistik tidak bisa lepas dari peran masyarakat sebagai data utama.

Sumarsono (2007:2) lebih jauh menyampaikan sosiolinguistik berupa pertautan bahasa yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam suatu konteks.

Wijana (2006:7) lebih jauh berpendapat sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat.

Menurut Ibrahim (1995:4) sosiolinguistik berpusat pada tataran kelomok sosial beserta penggunaan variabel linguistik tertentu. Variabel tersebut menghubungkan beberapa ranah, yakni jenis kelamin, umur, kasta (kelas sosial dan ekonomi). Variabel tersebut nantinya membentuk korelasi sebagai indikator fungsi dan analisis sosial masyarakat.

Chaer (2010: 16) memaparkan bahwasanya Hymes (1972) selaku ahli sosiolinguistik telah mengelompokkan komponen pokok peristiwa tutur menjadi delapan. Komponen tersebut meliputi *Setting and scene* disimbolkan S, *Participants* disimbolkan P, *End and goal* disimbolkan E, *Act sequences* disimbolkan A, *Key and spirit of act* disimbolkan K, *Instrumentalities* disimbolkan I, *Norms of interaction and interpretation* disimbolkan N, dan *Genre* disimbolkan G. Delapan hal tersebut kemudian dikenal dengan istilah SPEAKING.

a. Komponen *Setting and Scene* (S)

Komponen *setting* bermuatan waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur. *Scene* mengacu pada kondisi psikologis dan situasi selama peristiwa tutur berlangsung. Pada tahap diplomasi hal ini sangatlah penting kerna menyangkut di mana dan bagaimana yang harus dilakukan. Budaya negara dan daerah yang berbeda menuntut seseorang harus mencari strategi dan metode yang tepat. Pada saat berada di negara Belanda yang terkenal tidak suka basa-basi, maka secara strategi hendaknya pada saat itu juga melebur menjadi “warga Belanda”. Artinya penyesuaian karakter latar peristiwa hendaknya disejajarkan dengan tujuan diplomasi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih kepentingan.

b. Komponen *Participants* (P)

Komponen P berkaitan dengan peristiwa tutur serta pihak yang berkaitan. Pihak tersebut dapat sebagai pendengar maupun pembicara dalam peristiwa tutur. Pada komponen ini tataran status sosial menjadi penentu penggunaan ragam bahasa. Komponen ini menyangkut pada siapa lawan tutur kita. Pada peristiwa diplomasi kebahasaan pemahaman karakter lawan tutur oleh penutur layak

dilakukan. Alasannya dengan berbagai karakter yang berbeda, baik penutur dan mitra tutur dapat sejalan. Hal tersebut bisa dilihat manakala berdiplomasi dengan pihak negara Arab Saudi, kita bisa mulai dengan menyuguhkan menu yang berbau kambing. Dasar pertimbangannya adalah orang Arab gemar makan makanan berbau kambing, meskipun hal ini sepele tapi *impact* ke depannya bisa membuat proses diplomasi harmonis.

c. Komponen *End and Goal* (E)

Komponen ini berkaitan maksud dan tujuan suatu tuturan. Bisa dilihat pada peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan berkamsud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Komponen ini melibatkan tujuan dan maksud dari diplomasi kebahasaan itu sendiri. Tujuan dasar sebuah diplomasi adalah menjalin kerjasama dan mencapai kesepakatan yang bersifat simbiosis mutualisme. Pada saat berdiplomasi dengan pihak negara Jepang misalnya, kita bisa saling berkerjasama dengan menitikberatkan pada tujuan saling menguntungkan

d. Komponen *Act Sequences* (A)

Komponen ini berkaitan pada bentuk suatu ujaran. Bentuk ujaran tersebut berupa kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara yang dibicarakan dengan topik pembicaraan. Isi Ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Komponen ini berkaitan dengan ujaran yang diucapkan. Setiap ujaran pada dasarnya bisa bersifat implisit dan eksplisit. Keduanya masing-masing memiliki muatan tersendiri dengan tingkat kognitif yang berbeda. Ujaran eksplisit merupakan ujaran yang secara terang-terang mengutarakan tujuan. Ujaran ini bisa digunakan saat berdiplomasi dengan negara-negara yang tidak suka basa-basi. Ujaran implisit sendiri merupakan ujaran yang tersirat. Artinya ujaran tersebut bersembunyi dibalik tuturan yang muncul dan hanya bisa dipecahkan secara kognitif (makna tersirat).

e. Komponen *Key and Spirit of Act* (K)

Mengacu pada nada dan semangat di mana suatu pesan disampaikan (dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong atau dengan mengejek) Komponen K bisa diwujudkan dalam bentuk situasi senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat. Komponen ini juga berpijak pada nada dan intonasi yang digunakan. Secara strategi diplomasi kebahasaan karakter bangsa Indonesia yang tenang dan cenderung *tepo seliro* layak diperkuat. Pada saat berdiplomasi, maka strategi kapan harus berintonasi serta bernada keras atau pelan menjadi pertimbangan. Penguasaan komponen ini menyangkut dengan kondisi batin atau perasaan seseorang.

f. Komponen *Instrumentalities* (I)

Komponen ini berkaitan dengan jalur bahasa yang digunakan. Artinya jalur tersebut bisa berupa jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. Komponen ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa; dialek; ragam dan register. Pada proses diplomasi, strategi kebahasaan yang dilakukan dapat ditempuh dalam dua cara. Jalur lisan dan *gesture* atau bahasa tubuh. Jalur lisan menyangkut apa yang diucapkan secara lisan, dapat didengar dan dirasakan. Jalur bahasa tubuh hanya dapat dirasakan saja.

g. Komponen *Norms of Interaction and Interpretation* (N)

Komponen N bersinggungan dengan norma atau aturan selama berinteraksi. Interaksi tersebut dapat berwujud cara bertanya dan interupsi. Komponen ini merupakan komponen yang tak kalah penting. Komponen ini menyangkut

mengenai bagaimana strategi kebahasaan yang dilakukan agar saat proses diplomasi satu sama lain dapat masuk dalam topik pembicaraan. Artinya sama-sama dapat mengetahui akar permasalahan dan memperoleh solusi yang menguntungkan satu sama lain.

h. Komponen *Genre* (G)

Komponen ini menyangkut mengenai bagaimana proses diplomasi berlangsung. Saat berdiplomasi hendaknya menggunakan bahasa diplomat. Artinya tidak memakai bahasa yang sekiranya pantas digunakan sebagai strategi kerjasama antar bangsa

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan metode padan. Sudaryanto (1993) mengemukakan dua metode analisis data dalam penelitian linguistik, yaitu metode padan dan metode agih.

Sudaryanto (1993:15) memaparkan bahwasanya metode padan merupakan suatu metode atau cara guna menemukan kaidah tahap analisis data dan menjawab rumusan masalah. Alat penentu metode padan terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang dikaji. Alat penentu metode padan dapat dikelompokkan berdasarkan sub berikut.

- a. Alat penentu pertama merupakan referen bahasa (kenyataan yang ditunjuk melalui bahasa). Metode alat penentu ini disebut referensial. Penerapan metode ini misalnya penentuan *verb* (kata kerja) atau kata yang menyatakan bentuk kerja. Tindakan tersebut menyatakan penentuan tertentu.
- b. Alat penentu kedua merupakan organ wicara. Metode alat penentu ini disebut fonetis artikulatoris. Penerapan metode ini misalnya penentuan bunyi yang dihasilkan dengan penghalang, baik alat ucap maupun pita suara yang disebut keonsonan.
- c. Alat penentu ketiga merupakan *langue*. Metode alat penentu ini disebut translasional. Penerapan metode ini misalnya penentuan bahwa adjektiva atau kata sifat dalam preposisi bahasa Indonesia.
- d. Alat penentu keempat merupakan perekam bahasa berupa tulisan. Metode alat penentu ini disebut ortografis. Penerapan metode ini misalnya penggunaan tanda koma, tanda tanya dan tanda seru.
- e. Alat penentu terakhir atau kelima merupakan mitra tutur. Metode alat penentu ini disebut pragmatis. Penerapan metode ini misalnya kalimat tanya merupakan kalimat yang membutuhkan jawaban (timbal balik).

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan simak catat serta kuesioner. teknik simak catat dipilih guna mengetahui kegiatan mahasiswa selama di luar negeri. Selain itu, dapat diketahui pula bagaimana mahasiswa melakukan diplomasi dan strategi yang dilakukan. Kuesioner dipakai guna mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa di luar negeri yang mengadopsi konsep SPEAKING.

C. PEMBAHASAN

Pada bagian pendahuluan sudah disampaikan bahwasanya objek kajian adalah mahasiswa STKIP Al Hikmah Surabaya yang menempuh program Keterampilan Abad 21 di ASEAN. Program ini merupakan komitmen STKIP Al Hikmah mengirim mahasiswa di sekolah-sekolah ASEAN guna memberikan cawan ilmu yang telah diperoleh. Program ini dimaksudkan membuat mahasiswa mampu mandiri dan mengembangkan diri pada tataran ASEAN. Program ini juga membuat mahasiswa mampu berdiplomasi dan menjadi pendidik yang kompeten. Berikut daftar mahasiswa beserta negara tujuan.

Tabel 1.
Mahasiswa dan Negara Tujuan Mengajar

No.	Nama Mahasiswa	Negara Tujuan
1.	Ahmad Irfan Al Faruqi	Thailand
2.	Muhammad Abdhi Assolah	Thailand
3.	Achsanul Huda	Thailand
4.	Khozaini	Filipina
5.	Fery Effendi	Kamboja
6.	Mochammad Amir Hamzah	Thailand
7.	Muhammad Farich	Malaysia
8.	Nurullah	Hongkong
9.	Aditya Juliant	Brunei Darussalam
10.	Ahmad Zainul M	Jepang
11.	Ari Widodo	China
12.	Farid Zaidy	Pakistan
13.	Imam Muhtadi Azhil	Filipina
14.	Imam Zubaidi	Malaysia
15.	Muhammad Yusuf Efendi	Malaysia
16.	Syaiful Bakhri	Thailand
17.	Tamim Zainudin	Brunei Darussalam
18.	Muhammad Amri Abadan S	Malaysia
19.	Miftakhul Ulum	Thailand
20.	Achmad Rofiudin	Malaysia
21.	Muhammad Adi Priyanto	Singapura
22.	Orhio R. P	Kamboja

Selama berada di negara tujuan, mahasiswa mengajar serta menelaah kurikulum guna menjadi materi bahan ajar. Selain itu, mahasiswa juga mampu memberikan kajian serta menyelesaikan setiap kendala selama menempuh Keterampilan Abad 21.

Gambar 1.
Program Keterampilan Abad 21



Gambar 2.
Diplomasi Izin Mengajar



SPEAKING Pada Program Keterampilan Abad 21

Selama program Keterampilan Abad 21 diketahui ada mahasiswa yang secara diplomasi menggunakan SPEAKING dan tidak. Analisis komponen SPEAKING dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Penyebaran Penggunaan SPEAKING

No.	Komponen	Pengguna SPEAKING	
		Ya	Tidak
1.	S: <i>Setting</i>	22 mahasiswa	-
2.	P: <i>Participant</i>	22 mahasiswa	-
3.	E: <i>End</i>	22 mahasiswa	-
4.	A: <i>Act</i>	17 mahasiswa	5 mahasiswa
5.	K: <i>Key</i>	19 mahasiswa	3 mahasiswa
6.	I: <i>Instrument</i>	19 mahasiswa	3 mahasiswa
7.	N: <i>Norm</i>	19 mahasiswa	3 mahasiswa
8.	G: <i>Genre</i>	19 mahasiswa	3 mahasiswa

Berikut penjelasan komponen SPEAKING yang digunakan mahasiswa selama Program Keterampilan Abad 21.

a. *Setting* (S)

Pada tahap diplomasi hal ini sangatlah penting kerna menyangkut di mana dan bagaimana yang harus dilakukan. Pada tataran ini bahasa menduduki karakter senjata (*weapon*), karena petutur mencoba menyampaikan informasi guna mendapatkan tujuan tertentu. Pada tabel tersebut diketahui bahwa semua mahasiswa menggunakan komponen S. Artinya mahasiswa memperhatikan waktu, tempat dan situasi tuturan guna mendapatkan hasil kerjasama yang optimal. Berdasarkan pemaparan Muhammad Abdhi Assolah salah satu mahasiswa dengan tujuan Islamic Burapha Wittaya School, Thailand Selatan. Komponen S sangat penting manakala berdiplomasi dengan kepala sekolah setempat. Assolah memilih memperhatikan kapan dan tempat yang pas guna meminta ijin mengajar dan melakukan kajian di sekolah tersebut. selama proses negoisasi, Assolah juga memperhatikan situasi tuturan yang terjadi. Artinya, selama proses diplomasi mahasiswa mencoba mencari waktu, tempat dan situasi yang pas. Hal ini menegaskan bahwa komponen S digunakan di hampir semua negara ASEAN dan dapat memudahkan keberhasilan diplomasi.

b. *Participant* (P)

Komponen ini menyangkut pada siapa lawan tutur. Pada peristiwa diplomasi kebahasaan pemahaman karekter lawan tutur oleh penutur layak dilakukan. Alasannya dengan berbagai karakter yang berbeda, baik penutur dan mitra tutur dapat sejalan. Komponen ini menduduki posisi tameng (*shield*), karena petutur mencoba mencari tahu siapa lawan tutur guna mengedepankan aspek kesopanan dan tujuan yang berhasil. Pada tabel tersebut diketahui bahwasanya semua mahasiswa menggunakan komponen P guna memudahkan proses diplomasi. Salah satu mahasiswa program Keterampilan Abad 21, Achsanul Huda yang memiliki tujuan di Sekolah Indonesia Bangkok, Thailand menuturkan bahwasanya memperhatikan siapa lawan tutur penting. Alasan utama adalah menunjukkan sikap hormat kepada pimpinan sekolah terkait. Selain itu, melalui komponen P dapat membuat seseorang mampu menempatkan diri secara tepat. Halini menegaskan bahwasanya komponen S digunakan pada hampir semua negara ASEAN.

c. *End* (E)

Komponen ini melibatkan tujuan dan maksud dari diplomasi kebahasaan itu sendiri. Komponen ini menduduki posisi senjata (*weapon*), karena petutur mencoba membuat dan memunculkan strategi demi ksesuksesan diplomasi. Tujuan dasar sebuah diplomasi adalah menjalin kerjasama dan mencapai kesepakatan yang bersifat simbiosis mutualisme. Pada tabel tersebut diketahui semua mahasiswa memperhatikan komponen ini. Artinya, jelas sudah bahwasanya diplomasi memerlukan tujuan. Hanya

saja tujuan yang muncul hendaknya bersifat saling menguntungkan, misalnya Ferry Effendi yang berangkat ke Cambodian Islamic Center (CIC), Kamboja. Mahasiswa tersebut selama program Keterampilan Abad 21 mencoba melakukan diplomasi bertujuan. Artinya, mahasiswa mencoba berdiplomasi agar tujuannya tercapai dan membangun kerjasama dengan kampus tersebut. kerjasama tersebut mampu mebuahkan kerjasama kampus STKIP Al Hikmad dan CIC di bidang pendidikan beberapa tahun ke depan. Hal ini menegaskan bahwasanya selama berdiplomasi komponen E harus diwujudkan.

d. *Act (A)*

Komponen ini berkaitan dengan ujaran yang diucapkan. Setiap ujaran pada dasarnya bisa bersifat implisit dan eksplisit. Keduanya masing-masing memiliki muatan tersendiri dengan kadar kognitif yang berbeada. Ujaran eksplisit merupakan ujaran yang secara terang-terang megutarakan tujuan. Ujaran ini bisa digunakan saat berdiplomasi dengan negara-negara yang tidak suka basa-basi. Ujaran implisit sendiri meruapakan ujaran yang tersirat. Artinya ujaran tersebut bersembunyi dibalik tuturan yang muncul dan hanya bisa dipecahkan secara kogitif (makna tersirat). Ini yang kemudian disebut sebagai *weapon*. Pada tabel 2 diketahui 17 mahasiswa menggunakan komponen ini dan 5 mahasiswa tidak menggunakan. Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwasanya terdapat beberapa negara ASEAN yang lebih senang tuturan disampaikan secara lugas. Artinya, pesan penutur tidak tersimpan secara implisit. Contohnya Nurullah yang berangkat ke Sekolah Islam Hongkong. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga setempat cenderung menghendaki tujuan penutur dapat disampaikan secara lugas. Artinya, ada keinginan komunikasi dilakukan secara efektif dan tepat guna. Namun demikian, secara menyerluruh komponen A masih banyak atau hadir dalam peristiwa tutur di negara-negara ASEAN.

e. *Key (K)*

Komponen ini menyangkut nada dan intonasi yang digunakan. Secara strategi diplomasi kebahasaan karakter bangsa Indonesia yang tenang dan cenderung *tepo seliro* layak dipertahankan. Misalnya pada saat berdiplomasi, maka strategi kapan harus berintonasi serta bernada keras atau pelan menjadi pertimbangan. Penguasaan komponen ini menyangkut dengan kondisi batin atau perasaan seseorang. Ini yang kemudian masuk dalam komponen *weapon*. Secara keseluruhan 19 mahasiswa menggunakan komponen ini, sedangkan 3 mahasiswa tidak. Komponen ini tidak hanya berlaku di Indonesia, melainkan di Thailand pula. Contohnya Mochammad Amir Hamzah yang mendapat tugas mengajar di Darul Hikmah School, Thailand. Selama bersosial di Thailand mahasiswa tersebut memperhatikan nada tuturan yang digunakan, karena memiliki asumsi dengan melihat konteks terlebih dulu, maka tujuan mudah dicapai. Berdasarkan pemaparan dan tabel menunjukkan komponen ini masih diperlukan dalam lingkup komunikasi ASEAN.

f. *Instrument (I)*

Pada proses diplomasi, strategi kebahasaan yang dilakukan dapat ditempuh dalam dua cara. Jalur lisan dan *gesture* atau bahasa tubuh. Jalur lisan menyangkut apa yang diucapkan secara lisan, dapat didengar dan dirasakan. Jalur bahasa tubuh hanya dapat di dirasakan saja. Ini yang kemudian masuk dalam skomponen *weapon*. Sejumlah 19 mahasiswa program Keterampilan Abad 21 menggunakan komponen ini dalam berdiplomasi, sedangkan 3 mahasiswa tidak memperhatikan komponen ini. Media yang digunakan dalam komponen ini beragam, misalnya *e-mail* maupun telepon. Muhammad Farich yang bertugas di Sekolah Menengah Islam Al Amin, Malaysia menuturkan selama berkomunikasi dengan kepala sekolah setempat media *e-mail*

lebih dipilih. Alasannya, mempermudah dan efektivitas waktu selama proses diplomasi berlangsung. Selain itu, selama menuliskan *e-mail* mahasiswa bersangkutan juga memperhatikan kesantunan berbahasa, karena belum sekalipun bertatap muka dengan kepala sekolah Al Amin. Hal ini mengindikasikan bahwasanya komunikasi dalam bentuk apapun, prinsip kesantunan harus dipatuhi dan dilakukan guna mendapat hasil yang diinginkan.

g. *Norms* (N)

Komponen ini merupakan komponen yang tak kalah penting. Komponen ini menyangkut mengenai bagaimana strategi kebahasaan yang dilakukan agar saat proses diplomasi satu sama lain dapat masuk dalam topik pembicaraan. Artinya sama-sama dapat mengetahui akar permasalahan dan solusi yang nantinya dapat dihasilkan. Ini yang kemudian disebut sebagai komponen *shield*. Syaiful Bakhri mahasiswa STKIP Al Hikmah yang memilih Islam Burpha Wittaya School, Thailand sebagai tujuan menuturkan saat berdiplomasi dengan kepala sekolah setempat perihal jadwal mengajar memperhatikan komponen N. Mahasiswa tersebut mencoba melihat bagaimana berkomunikasi dengan baik, salah satunya tidak memotong pembicaraan kepala sekolah. Menurut Syaiful dengan memperhatikan giliran berbicara akan menambah kesan baik pada saat pertama bertemu. Lebih jauh, Syaiful memaparkan selama di Thailand kesopanan menjadi salah satu yang penting. Apalagi berkaitan dengan situasi formal dalam segala bidang. Pada tabel 2 juga diketahui bahwasanya 19 mahasiswa menggunakan komponen ini selama berdiplomasi, sedang 3 mahasiswa tidak menggunakan metode ini. Mahasiswa yang tidak menggunakan metode ini bisa disebabkan negara tujuan mengajar menghendaki adanya kelugasan, sehingga tidak begitu memperhatikan komponen ini.

h. *Genre* (G)

Komponen ini menyangkut mengenai bagaimana proses diplomasi berlangsung. Saat berdiplomasi hendaknya menggunakan bahasa diplomat. Artinya tidak memakai bahasa yang sekiranya pantas digunakan sebagai strategi kerjasama antar bangsa. Ini yang kemudian disebut sebagai *shield*. Sebanyak 19 mahasiswa dari 22 mahasiswa menggunakan komponen ini, sedangkan 3 mahasiswa tidak. Orthio R. P salah satu mahasiswa yang menggunakan komponen ini dan mengajar di Cambodia Islamic Centre memaparkan bahwasanya selama diplomasi dengan kepala sekolah menggunakan strategi tertentu. Salah satunya tampil berdakwah di kepala sekolah karena sekolah yang dituju berbasis Islam. Tampaknya berdakwah menjadi salah satu cara memudahkan dan meyakinkan kepala sekolah akan kemampuan mahasiswa tersebut. Hal ini juga mengindikasikan bahwasanya komponen ini bisa berguna menunjang penampilan dan kualitas.

Berdasarkan analisis diketahui bahwasanya bahasa sebagai senjata (*weapon*) muncul pada komponen S (*Setting*), E (*End*), A (*Act*), K (*Key*), dan I (*Instrument*). Bahasa sebagai tameng (*shield*) muncul pada komponen P (*Participant*), N (*Norm*), dan G (*Genre*). Delapan komponen tersebut merupakan komponen pembangun konstruksi diplomasi pendidikan pada Program Keterampilan Abad 21 yang dilakukan mahasiswa STKIP Al Hikmah Surabaya.

Konstruksi Diplomasi Keterampilan Abad 21

Salah satu instrumen penting penunjang tujuan nasional suatu negara adalah diplomasi. Diplomasi dikatakan penting mengingat berkaitan erat kerja sama antar negara dalam ranah internasional. Diplomasi juga bisa menjadi ajang suatu negara membangun citra diri yang baik dalam skala internasional.

Secara konstruksi, program Keterampilan Abad 21 terurai dalam tiga sudut. Ketiga sudut merupakan resep diplomasi pada tataran pendidikan. Tahap konstruksi dapat dilihat pada skema berikut.

Gambar 3.
Konstruksi Diplomasi Keterampilan Abad 21



Pertama, Konstruksi Cipta. Konstruksi ini akan sangat jelas terlihat ketika seseorang sedang melakukan diplomasi. Pada saat melakukan diplomasi bahasa, seseorang dituntut mampu menciptakan suasana, ide dan inovasi yang mengarah pada kemajuan. Pada saat diplomasi tentu rasa cipta akan terus terasah. Misalnya diplomasi mengenai jadwal mengajar pada sekolah negara tujuan, maka seorang diplomat dituntut mampu menciptakan rundingan dan keputusan yang dapat diterima semua orang.

Kedua, konstruksi Rasa. Konstruksi ini merupakan tahapan rasa atau perasaan. Misalnya diplomasi mengenai ijin tempat tinggal selama berada di luar negeri. Selama Keterampilan Abad 21 mahasiswa berdiplomasi agar mendapat tempat sesuai karakter Al Hikmah dan saat negoisasi harga sewa tempat sesuai serta tidak melukai perasaan pemilik tempat. Konstruksi ini merupakan optimalisasi strategi diplomasi kebahasaan. Konstruksi ini sangat berkaitan dengan karsa, sehingga fsokus pada tataran keamanan dan kelengkapan hasil diplomasi. Pada saat diplomasi peran kemampuan otak (cipta), kemampuan hati (rasa) dan penggabungan keduanya (karsa). Terkadang saat diplomasi kebahasaan segala hal dapat terjadi di luar batas logika atau perasaan sekalipun. Artinya, segala kemungkinan terburuk dan terbaik sudah siap diantisipasi.

Konstruksi ketiga atau terakhir merupakan Karsa. Konstruksi ini mengoptimalkan dua konstruksi sebelumnya. Artinya, karsa menjadi pola kseimbangan yang merangkum dan merealisasikan diplomasi. Selama Keterampilan Abad 21 mahasiswa membangun konstruksi ini sebagai bentuk diplomasi.

Keseimbangan ketiga konstruksi tersebut sangat penting dan bisa menjadikan sesuatu yang luar biasa apabila seorang diplomat mampu menguasainya. Ketiga konstruksi tersebut membangun segitiga sama sisi yang berkaitan. Artinya, konstruksi ini tidak berjalan manakala salah satu sudut tidak ada.

Secara garis besar peranan seseorang dalam mengonstruksi keadaan selama proses diplomasi berlangsung sangat penting. Terutama menyangkut budaya dan sistem komunikasi negara lain sebagai mitra diplomasi. Peranan SPEAKING menjadi salah satu resep tersendiri, bahkan menjadi rumus kebahasaan dalam berkomunikasi tepat guna. Artinya, seorang yang baru pertama kali melakukan diplomasi, khususnya dalam dunia pendidikan dapat menggunakan pola SPEAKING sebagai langkah strategis. SPEAKING menjadi resep berdiplomasi karena mengandung segala hal yang dibutuhkan saat berkomunikasi. Artinya, SPEAKING tidak sekedar menjadi bahasa sebagai tameng dan senjata, melainkan menjadi “baju perang” sesungguhnya dalam diplomasi pendidikan.

Kehadiran diplomasi pendidikan diharapkan mampu menjadi ranting penghubung kompleksitas konflik intra dan antar negara telah menjadi tantangan tersendiri. Tantangan tersebut semakin hari semakin beragam mengingat era global pun terus berkembang.

Diplomasi pendidikan menjadi salah satu proses yang dapat dilakukan pemerintah guna mencapai tujuan, serta menyelesaikan konflik.

Pendidikan layaknya mata uang yang dapat digunakan di mana saja dan kapan saja. Artinya, pendidikan bisa menjadi ujung tombak suatu negara dalam mengembangkan masyarakatnya. Melalui diplomasi pendidikan diharapkan Indonesia mampu sejajar atau bahkan melebihi sistem pendidikan negara maju yang telah ada sebelumnya.

Sudah saatnya pendidikan Indonesia berbenah, karena pendidikan adalah nyawa suatu negara. Bahasa sebagai tameng (*shield*) dan senjata (*weapon*) dalam diplomasi pendidikan menjadi resep yang dapat digunakan siapa pun. Indonesia pasti mampu kembali berdiri sebagai negara yang tangguh dalam pendidikan, karena ketidakmungkinan hanyalah perkara kehendak.

D. Penutup

Simpulan

Komunikasi menjadi kebutuhan mutlak bagi siapa saja. Komunikasi dapat dilakukan bila ada pelaku yang memakai suatu bahasa (lisan, kata dan kalimat). Kata-kata dapat mengacu pada suatu peristiwa kebahasaan. Kata-kata tidak mengacu pada sesuatu, melainkan oranglah yang mengacu. Diplomasi merupakan seni berunding atau seni bernegosiasi. Secara luas diplomasi memiliki pengertian keseluruhan kegiatan untuk melaksanakan kerjasama suatu negara. Diplomasi secara umum terurai dalam dua bentuk, yakni bilateral dan multilateral. Diplomasi bilateral dilakukan dua negara, sedangkan diplomasi multilateral dilakukan banyak negara.

Wujud komponen SPEAKING dan komponen lain yang mengikuti merupakan sebuah metode yang dapat digunakan sebagai strategi diplomasi bahasa. Pada metode ini semua aspek yang muncul menjadi formula yang utuh agar hasil sebuah diplomasi dapat diterima secara logika dan perasaan. Selama Program Keterampilan Abad 21 mengindikasikan mahasiswa STKIP memperhatikan komponen SPEAKING selama mengajar.

Secara konstruksi, program Keterampilan Abad 21 terurai dalam tiga sudut, yakni Cipta, Rasa dan Karsa. Pada saat diplomasi peran kemampuan otak (cipta), kemampuan hati (rasa) dan penggabungan keduanya (karsa). Terkadang saat diplomasi kebahasaan segala hal dapat terjadi di luar batas logika atau perasaan sekalipun. Berdasarkan hal itulah yang membuat peran ketiga konstruksi tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danarwati. 2012. *Diplomasi Publik Korea Selatan Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata Internasional Ke Korea Selatan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Djelantik, Sukawarsini. 2005. *Diplomasi Publik dan Peran Epistemik Community*. Jakarta: Buletin Pejambon.
- Gabriella, Clarissa. 2010. *Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Pencapaian Kepentingan Nasional*. Makassar: Universitas Hasanudin
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- McDonald, John W., 2012. *The Institute for Multi-Track Diplomacy*. Catalunya: Universitas Oberta de Catalunya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nimmo, Dan. 2005. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdhakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, Sri. 2007. *Variasi Tuturan Permintaan Maaf Bahasa Jepang Dalam Drama Oh! My Girl*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Wijana, Putu. 2006. *Sosiolinguistik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.